

## Dampak Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, Pengangguran, dan Belanja Daerah terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Nusa Tenggara Timur tahun 2013-2023

<sup>1</sup>Maria Helena Gani Doren Hera, <sup>2</sup>Kiky Asmara

<sup>1,2</sup> Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

<sup>1</sup>mariahelenagani@gmail.com

### ABSTRACT

*This research aims to examine the impact of economic growth, poverty, unemployment and regional spending on the HDI or human development index in the East Nusa Tenggara region during the period 2013 to 2023. The methodology used is multiple linear regression analysis by applying secondary data as obtained through DJPK and BPS. This research shows that the results of economic growth and unemployment have no influence on the HDI in NTT, while the poverty variable is found to have a negative influence on the HDI, indicating that high levels of poverty contribute to the low quality of human development. Meanwhile, regional spending has a positive impact on HDI, showing that increasing the use of regional spending is able to support improvements in the quality of life of the community.*

*Kata kunci : Economic Growth, Poverty, Unemployment, Regional Spending, HDI*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan dalam rangka menelaah dampak pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, pengangguran serta belanja daerah kepada IPM atau indeks pembangunan manusia pada daerah Nusa Tenggara Timur selama periode 2013 hingga 2023. Metodologi yang dipakai yaitu analisis regresi linier berganda dengan menerapkan data sekunder sebagaimana diperoleh melalui DJPK dan BPS. Penelitian ini menghasilkan bahwa Hasil pertumbuhan ekonomi dan pengangguran tidak mempunyai pengaruh kepada IPM di NTT sementara pada variabel kemiskinan ditemukan adanya pengaruh secara negatif kepada IPM yang menunjukkan bahwa tingginya tingkat kemiskinan berkontribusi pada rendahnya kualitas pembangunan manusia. Sementara itu belanja daerah mempunyai dampak positif kepada IPM, menunjukkan bahwa peningkatan penggunaan belanja daerah mampu mendukung perbaikan kualitas hidup masyarakat.

Kata kunci : Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, Pengangguran, Belanja Daerah, Indeks Pembangunan Manusia

### PENDAHULUAN

Dalam melaksanakan pembangunan ekonomi, sumber daya manusia menjadi kunci penentu keberhasilan. Sumber daya manusia juga penggerak dalam pertumbuhan ekonomi jika dialokasikan dengan efektif. (Mulyadi S., 2008). Indeks Pembangunan Manusia digunakan sebagai tolok ukur penting dalam mengevaluasi kemajuan perkembangan suatu daerah dalam meningkatkan kualitas hidup penduduknya. IPM terdiri dari 3 indikator perhitungan, yaituyakni terdiri dari tiga indeks baik kesehatan, pendidikan, maupun kelayakan standar hidup (UNDP, 1995).

Nusa Tenggara Timur menghadapi tantangan mengenai Indeks Pembangunan Manusia karena provinsi ini masih menghadapi banyak tantangan pembangunan. Bukti dari hal ini adalah posisi Provinsi Nusa Tenggara Timur yang selalu berada di peringkat 31 atau 32 dalam IPM secara nasional selama hampir sembilan tahun terakhir. nilai IPM Provinsi NTT mengalami penurunan di tahun 2020 menjadi 65,19 kemudian terjadi peningkatan IPM Provinsi NTT menjadi 66,68 di tahun 2023. Namun perkembangan IPM di Provinsi NTT masih belum mampu mengejar ketertinggalannya dibandingkan dengan provinsi lain di Indonesia yang terdekat seperti NTB dan Maluku yang sudah mencapai angka 70 juga Sulawesi Selatan sebesar 73,46 dengan nilai IPM yang tidak berbeda jauh dengan IPM Indonesia (BPS NTT, 2023). Berikut disajikan indeks pembangunana manusia di NTT dibandingkan dengan provinsi yang berdekatan :

**Tabel 1 Indeks Pembangunan Manusia 2019-2023**

<b>TAHUN</b>	<b>NTT</b>	<b>NTB</b>	<b>MALUKU</b>	<b>SULSEL</b>
2019	65.23	68.14	69.45	71.66
2020	65.19	68.25	69.49	71.93
2021	65.28	68.65	69.71	72.24
2022	65.9	69.46	70.22	72.82
2023	66.68	70.2	70.94	73.46

Pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, pengangguran, dan belanja daerah merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi IPM di NTT. Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan diyakini dapat meningkatkan kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat, sehingga berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup (Todaro & Smith, 2015). Laju pertumbuhan ekonomi Provinsi NTT dalam lima tahun terakhir menunjukkan peningkatan yang tidak signifikan dari tahun 2021 sampai 2023 yang berada di angka 3,52% yang masih tertinggal dari wilayah provinsi terdekatnya seperti Maluku yang sudah mencapai 5,21%. Hal ini menunjukkan peningkatan produktivitas masyarakat yang lambat yang dapat memengaruhi pemenuhan standar hidup yang layak yang menentukan nilai IPM.

Sedangkan tingkat kemiskinan di NTT cenderung mengalami penurunan pada tahun 2019-2023. Hal ini berpengaruh negatif terhadap IPM, karena masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan kesulitan mengakses layanan pendidikan dan kesehatan (World Bank, 2021). Selain itu pengangguran juga berkaitan erat dengan kemiskinan sebab pengangguran menjadi faktor masyarakat tidak dapat mencukupi kebutuhan pokok hidupnya karena tidak mendapat pekerjaan dan penghasilan sehingga konsumsi masyarakat berkurang. Tingginya tingkat pengangguran juga berkontribusi terhadap rendahnya IPM, karena pengangguran mengakibatkan penurunan daya beli masyarakat dan memperburuk kondisi sosial ekonomi (BPS Indonesia, 2022).

Upaya pemerintah daerah dalam upaya mengupayakan peningkatan kualitas hidup masyarakat dapat tercermin dalam besaran alokasi anggaran yang disusun oleh pemerintah pada tiga sektor, yaitu pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur (Mongan, 2019). Mengutip dari (CNN Indonesia, 2023), Gubernur Nusa Tenggara Timur (NTT), Viktor Laiskodat, menuturkannya bahwa hampir 50 persen dari APBD telah dialokasikan untuk pendidikan. Belanja daerah yang efektif dan efisien dapat meningkatkan akses pada fasilitas pelayanan publik pada sektor pendidikan, kesehatan, hingga infrastruktur, yang pada gilirannya dapat meningkatkan IPM (Mardiasmo, 2018).

Melihat fenomena yang telah dijelaskan di atas, upaya peningkatan kualitas masyarakat sebagai sumber daya manusia menjadi hal krusial dalam di NTT yang dipengaruhi berbagai permasalahan ekonomi makro seperti angka kemiskinan dan pengangguran juga besarnya pertumbuhan ekonomi serta belanja pemerintah daerah. Penelitian ini memiliki orientasi atau tujuan yaitu menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengangguran, kemiskinan serta belanja daerah kepada IPM di NTT tahun 2013-2023. Manfaat dari penelitian ini yaitu menambah pengetahuan serta bahan studi komparatif penelitian lain dapat dijadikan referensi atau rujukan dalam merumuskan kebijakan ekonomi dan pengambilan keputusan dalam perencanaan program pembangunan yang sesuai.

## **LANDASAN TEORI**

### **Indeks Pembangunan Manusia**

Pembangunan manusia ialah proses yang dalam memperluas pilihan dan peluang bagi individu, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Konsep ini tidak hanya mencakup pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan, tetapi juga fokus pada peningkatan pengetahuan, kesehatan, dan keterampilan individu untuk memanfaatkan potensi yang dimilikinya (United Nations Development Programme, 1990). IPM adalah alat untuk mengukur serta menilai berbagai pencapaian dalam pembangunan

manusia melalui berbagai parameter kualitas hidup. IPM menggunakan tiga tolok ukur utama yang menggambarkan kualitas pembangunan pada manusia yaitu tingkatan pendidikan, tanda hidup serta harapan hidup yang layak (Todaro & Smith, 2011). Perhitungan indeks pembangunan manusia dapat dirumuskan yakni:

$$IPM = \frac{1}{3} [x_1 + x_2 + x_3]$$

Di mana:

- IPM :Indeks Pembangunan Manusia  
X<sub>1</sub> :Indeks Kesehatan  
X<sub>2</sub> :Indeks Pendidikan  
X<sub>3</sub> :Indeks Standar Hidup Layak

### **Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi merujuk pada peningkatan aktivitas dalam perekonomian yang membawa peningkatan juga pada barang dan jasa yang dihasilkan serta peningkatan kesejahteraan masyarakat (Sukirno, 2011). Pertumbuhan ini memberikan gambaran tentang hasil pembangunan, terutama dalam bidang ekonomi. Ini mencerminkan kemajuan yang terjadi di berbagai sektor ekonomi. Pertumbuhan positif menunjukkan peningkatan dalam aktivitas ekonomi, sedangkan pertumbuhan negatif menandakan penurunan. Indikator ini sangat penting untuk menilai tingkat keberhasilan pembangunan suatu daerah (Boediono, 1999).

### **Kemiskinan**

Kemiskinan adalah keadaan saat sejumlah orang tidak mempunyai kemampuan atau kecukupan sumber daya dalam mendapatkan keperluan secara mendasar, menjalani kehidupan di bawah dari standar minimal yang diperlukan. Kemiskinan terjadi saat pendapatan, tempat tinggal, makanan, pakaian, perawatan medis, dan kebutuhan pokok lainnya tidak terpenuhi. Berdasarkan perspektif ini, kemiskinan mencerminkan ketidakmampuan individu untuk mencapai standar hidup yang layak (Todaro & Smith, 2011).

### **Pengangguran**

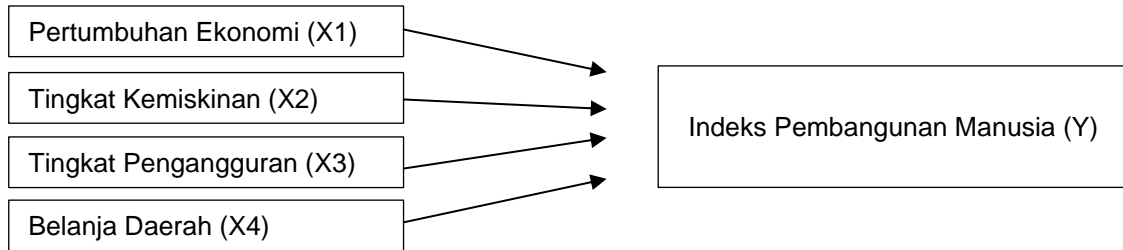
Pengangguran merujuk pada situasi di mana orang-orang yang ingin bekerja belum berhasil mendapatkan pekerjaan. Mereka yang tidak mencari pekerjaan secara aktif tidak dianggap sebagai pengangguran. Dampak dari pengangguran yaitu ketidakmampuan mencapai standar hidup yang layak, penurunan angka harapan hidup, dan kesulitan dalam mengakses pendidikan, di mana ini menjadi elemen utama untuk mengukur IPM pada suatu wilayah / daerah (Sukirno, 2011).

### **Belanja Daerah**

PP Nomor 105 Tahun 2005 mendefinisikan belanja daerah sebagai suatu konsep yang meliputi segala pengeluaran seperti pas umum daerah sebagaimana meminimalisir saldo kas yang tersedia dan juga termasuk kewajiban yang harus diselesaikan oleh wilayah pada tahun anggaran tertentu serta tidak dapat dikembalikan. Belanja daerah memiliki dampak yang baik serta signifikan kepada tingkat pembangunan manusia sebab cara pemerintah untuk memposisikan anggaran di berbagai bidang tertentu bisa mempengaruhi kesuksesan pemerintah daerah dalam meningkatkan kualitas pada kehidupan manusia (Abie dan Dewi, 2023).

### **Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual merujuk pada pembahasan disini yakni pertumbuhan ekonomi (X<sub>1</sub>), kemiskinan (X<sub>2</sub>), pengangguran (X<sub>3</sub>), serta belanja daerah (X<sub>4</sub>) kepada IPM (Y). Hal tersebut selanjutnya akan dijelaskan seperti di bawah ini :



Gambar 1 Kerangka Konseptual

### Hipotesis Penelitian

Sesuai dengan pemaparan baik landasan teori maupun latar belakang di atas maka hipotesis dalam penelitian ini yakni:

1. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif kepada IPM
2. Kemiskinan berpengaruh positif kepada IPM
3. Pengangguran berpengaruh negatif kepada IPM
4. Belanja daerah berpengaruh positif kepada IPM

### METODOLOGI

Metode penelitian yang diterapkan di sini yakni metode kuantitatif dimana data yang digunakan ialah data sekunder bersumber dari BPS atau Badan Pusat Statistik serta DJPK atau Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan dengan bentuk data runtut waktu atau *time series* mulai dari tahun 2013 hingga 2023. Pada penelitian di sini ada empat variabel independen yakni 1) Pertumbuhan ekonomi dengan indikator PDRB; 2) Tingkat kemiskinan dengan indikator total penduduk di bawah garis kemiskinan; 3) Tingkat pengangguran dengan indikator jumlah angkatan kerja yang belum atau sedang mencari pekerjaan; 4) Belanja daerah oleh indikator jumlah konsumsi atau belanja daerah pada suatu periode. Variabel dependen atau terikat yaitu indeks pembangunan manusia dengan indikator penghitungan indeks pendidikan, indeks kesehatan dan indeks standar hidup layak. Penelitian ini memakai teknik analisis regresi linier berganda melalui analisis diantaranya yakni a) uji asumsi klasik yaitu memenuhi uji normalitas serta terbebas dari adanya gejala autokorelasi, heteroskedastisitas, multikolinieritas, b) uji hipotesis mencakup koefisien determinasi, uji parsial dan uji simultan. Dengan model persamaan berikut ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Pengujian

##### Uji Normalitas

Pada kategori uji ini dilaksanakan teknik one sampel Kolmogorov Smirnov Test, yakni melalui peninjauan atas nilai signifikansi 2 tailed sebagai dasar pengambilan keputusan dan apabila nilainya sig 2 tailed > 0,05 artinya data mengalami distribusi secara normal dan hasil dari uji ini bisa ditinjau melalui tabel di bawah.

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 <sup>c,d</sup>

Dalam uji di atas dapat diketahui bahwa nilai Assymp Sig. (2-tailed) senilai 0,200 sehingga data berdistribusi secara normal sebab nilai signifikansi residual yaitu 0,200 melebihi 0,05 sehingga modelnya memenuhi asumsi normalitas.

##### Uji Multikolinieritas

Dalam rangka menelaah eksistensi gejala multikolinieritas yaitu melalui eksistensi korelasi setiap variabel ini bebas atau independen maka diambil keputusan berdasarkan nilai VIF melalui hasil analisis regresi. Berikut ini hasil pengujian analisis regresi:

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	VIF	Keterangan
X1	7,337	Tak Terjadi Multikolinearitas
X2	5,130	Tak Terjadi Multikolinearitas
X3	1,897	Tak Terjadi Multikolinearitas
X4	2,101	Tak Terjadi Multikolinearitas

Pada hasil pengujian regresi linier dapat dilihat bahwa seluruh variabel independen (pertumbuhan ekonomi, pengangguran, kemiskinan, belanja daerah) dalam model regresi ini memenuhi ketentuan di mana nilai VIF < 10 sehingga kesimpulannya yakni model ini tidak mengalami multikolinieritas.

### Uji Heterokedastisitas

Tabel 4 Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	Sig.	Ketentuan	Keterangan
X1	0.672	≥0.05	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
X2	0.846	≥0.05	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
X3	0.576	≥0.05	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
X4	0.761	≥0.05	Tidak Terjadi Heterokedastisitas

Perolehan uji pada variabel terikat indeks pembangunan manusia seluruh residual mempunyai nilai yang melebihi 0,05 sehingga antara variabel dan juga nilai residual yang memaparkan tidak memiliki korelasi hingga pada persamaan penelitian ini tak mengalami heteroskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

Uji ini menerapkan uji run untuk mengetahui apakah terdapat gejala atau korelasi sebagaimana ditunjukkan melalui tabel ini

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi

	Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.540

Pada tabel tersebut menunjukkan bahwa hasil dari uji di atas senilai 0,54 lebih dari 0,05 dan kesimpulannya adalah model regresi dalam penelitian ini bebas dari adanya gejala autokorelasi.

### Uji Koefisien Determinasi

Tabel 6 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.974 <sup>a</sup>	0.949	0.915

Sesuai museum pada uji di atas membuktikan adanya nilai koefisien determinasi senilai 0,974 atau 97,4% artinya 97,4% dari seluruh variabel dependen mampu menjelaskan variabel independennya yaitu IPM, dan sisanya sebesar 3,6% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam model penelitian ini.

### Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil olahan data didapatkan hasil regresi linier berganda berikut ini:

$$IPM = -3,862 + 0,158 PE + 0,376 TPT - 0,727 TK + 12,290 BD$$

Dari persamaan regresi didapat hasil bahwa:

$\alpha$  = Konstanta = -3,862 Artinya jika X1, X2, X3, dan X4 bernilai konstan maka variabel terikat (Y) akan mengalami penurunan sebesar 3,86%.

Koefisien Regresi X1 = 0,158

Artinya Pertumbuhan Ekonomi (X1) memiliki pengaruh positif, sehingga jika pertumbuhan ekonomi meningkat senilai satu persen artinya IPM (Y) akan meningkat senilai 0,158% dan asumsi X2, X3, serta X4 bernilai konstan.

Koefisien Regresi X2 = 0,376

Artinya Pengangguran (X2) memiliki pengaruh positif, sehingga jika pengangguran meningkat senilai satu persen artinya IPM (Y) akan meningkat senilai 0,376% dan asumsi X1, X3, serta X4 bernilai konstan

Koefisien Regresi X3 = - 0,727

Artinya Kemiskinan (X3) memiliki pengaruh negatif, sehingga jika kemiskinan meningkat senilai satu persen artinya IPM (Y) akan meningkat senilai 0,727% dan asumsi X1, X2, serta X4 bernilai konstan

Koefisien Regresi X4 = 12,290

Artinya Belanja Daerah (X4) memiliki pengaruh positif, sehingga jika belanja daerah meningkat senilai satu persen artinya IPM (Y) akan meningkat senilai 12,29% dan asumsi X1, X2, serta X4 bernilai konstan.

### Uji Simultan

Tabel 7 Hasil Uji Simultan

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	24.767	4	6.192	27.772	.001b
Residual	1.338	6	0.223		
Total	26.104	10			

Sesuai hasil uji di atas maka nilai F dengan besaran 27,772 dan tingkatan signifikansinya 0,001 dengan tangkap signifikansi 5% menunjukkan adanya hasil uji F dengan signifikansi 0,003 kurang dari 0,005 dan df 1=3 dan df 2=6 sehingga diperoleh nilai F tabel sebesar 4,534 sehingga jika dibandingkan dengan F hitung 27,772 melebihi F tabel yakni 4,534 artinya H1 diterima yang menyatakan adanya dampak variabel independen kepada variabel dependen secara simultan.

### Uji Parsial

Tabel 8 Hasil Uji Parsial

Variabel	t Hitung	t Tabel	Sig.
Pertumbuhan Ekonomi (X1)	0.739	2.364	0.488
Pengangguran (X2)	0.414	2.364	0.693
Kemiskinan(X3)	-3.455	2.364	0.014
Belanja Daerah (X4)	7.446	2.364	0.000

Berdasarkan hasil pengujian parsial pada tabel di atas, diperoleh tabel t dengan df = 7 dan tingkat signifikasnsi 0,05 hasil t tabel sebesar 2,364. Maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengujian parsial diperoleh t hitung 0,739 < t tabel 2,364 maka dapat disimpulkan H0 diterima bahwa secara parsial variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia.
2. Pengujian parsial diperoleh t hitung -3,455 > t tabel 2,364 maka dapat disimpulkan H1 diterima bahwa secara parsial variabel variabel kemiskinan berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia secara negatif dan signifikan.
3. Pengujian parsial diperoleh t hitung 0,414 < t tabel 2,364 maka dapat disimpulkan H0 diterima bahwa secara parsial variabel pengangguran tidak berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia.
4. Pengujian parsial diperoleh t hitung 7,446 > t tabel 2,364 maka dapat disimpulkan H1 diterima bahwa secara parsial variabel variabel belanja daerah berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia secara positif dan signifikan.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Nusa Tenggara Timur**

Dari hasil analisis menghasilkan dimana variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap IPM pada NTT di tahun 2013 hingga 2023 sebab distribusi pendapatan tidak mengalami pemerataan kepada masyarakat yang diakibatkan oleh berbagai bidang yang berpengaruh terhadap ekonomi dari segi agregat belum sepenuhnya memberi optimalisasi pendapatan serta daya beli pada masyarakat. Distribusi pendapatan yang tidak merata berarti bahwa hanya sebagian kecil dari penduduk yang memiliki akses ke pendidikan berkualitas tinggi. Masyarakat berpenghasilan rendah mungkin tidak mampu membayar layanan kesehatan yang berkualitas atau membeli obat-obatan yang diperlukan. Hingga pertumbuhan pada sektor ekonomi tidak mampu memberikan pengaruh terhadap peningkatan IPM di NTT tahun 2013 hingga 2023 pertumbuhan pada sektor ekonomi tidak mampu memberikan pengaruh terhadap peningkatan IPM di NTT tahun 2013 hingga 2023

### **Pengaruh Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Nusa Tenggara Timur**

Sesuai hasil analisis menghasilkan bahwa variabel kemiskinan berpengaruh negatif serta signifikan kepada IPM di NTT tahun 2013-2023, hal dikarenakan kemiskinan membuat masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya yang tercermin dari standar hidup yang buruk, kesehatan dan gizi buruk, pendidikan yang rendah, yang dapat menurunkan indeks pembangunan manusia. Kemiskinan menyebabkan masyarakat tidak mampu membayar biaya kesehatan. Angka harapan hidup di NTT pada tahun 2021 adalah sekitar 66 tahun, kurang daripada rata-rata nasional yang mencapai 72 tahun. Rendahnya angka harapan hidup ini terkait erat dengan akses terbatas ke layanan kesehatan yang disebabkan oleh kemiskinan. Sektor pendidikan dasar di NTT pada tahun 2020 hanya sekitar 85%, yang lebih rendah dari rata-rata nasional. Begitupun rata-rata lama sekolah di NTT ketika 2020 adalah 7,4 tahun yang mana tidak melebihi kata-kata nasional sebagaimana mencapai 8,5 tahun hal ini menyebabkan adanya kemiskinan berpengaruh negatif kepada IPM di NTT tahun 2013-2023.

### **Pengaruh Pengangguran Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Nusa Tenggara Timur**

Dari hasil analisis menghasilkan bahwa variabel pengangguran tidak mempunyai pengaruh terhadap IPM di NTT tahun 2013 hingga 2023, hal dikarenakan pengangguran di NTT disebabkan oleh mayoritas pekerjaan yang ada berada di sektor informal dengan upah rendah dan tidak stabil. Sektor lapangan usaha yang paling dominan ialah sektor pertanian, perhutanan, perikanan dengan penyerapan tenaga kerja mencapai 50% dari total seluruh sektor lapangan usaha. Di mana rata-rata penghasilan petani di NTT tergolong rendah, sekitar Rp 116.543 per bulan atau Rp 1.398.516 per tahun. Pendapatan ini berada jauh di bawah rata-rata pendapatan petani di provinsi lain. Pekerjaan dalam sektor informal seringkali tidak memberikan manfaat tambahan seperti asuransi kesehatan, pensiun, atau perlindungan tenaga kerja. Akibatnya, pendapatan yang diperoleh tidak cukup dalam mencukupi keperluan mendasar misalnya pendidikan kesehatan serta gizi, yang penting untuk meningkatkan IPM sehingga pengangguran tetap memberikan pengaruh terhadap IPM di NTT tahun 2013 hingga 2023.

### **Pengaruh Belanja Daerah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Nusa Tenggara Timur**

Dari hasil analisis menghasilkan bahwa variabel belanja daerah berpengaruh positif serta signifikan terhadap IPM di NTT tahun 2013 hingga 2023 karena alokasi belanja daerah yang digunakan untuk membiayai berbagai program pembangunan daerah yang mendukung optimalisasi mutu SDM lewat pembiayaan khususnya pada sektor yang mempengaruhi indeks pembangunan seperti pembangunan fasilitas sarana prasarana

pelayanan publik bidang kesehatan dan pendidikan bagi masyarakat. Pemerintah daerah di Prov. Nusa Tenggara Timur pada tahun 2023 telah mengalokasikan hampir mencapai 43% alokasi dana belanja daerah dari APBD untuk sektor pendidikan lewat dinas pendidikan & kebudayaan daerah dan bagi dinas kesehatan melebihi 10% yaitu mencapai 12% dari APBD. Kebijakan tersebut yang dilakukan pemerintah daerah di NTT bertujuan untuk menjaga serta mengoptimalkan SDM dengan kualitas baik dan kompetitif sehingga belanja daerah bisa berpengaruh baik kepada IPM di NTT tahun 2013 hingga 2023.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Sesuai perolehan dari penelitian serta analisis bagaimana sudah diselenggarakan bisa disimpulkan yakni 1) Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh kepada IPM di NTT tahun 2013 hingga 2023 hal tersebut disebabkan karena distribusi pendapatan tidak mengalami pemerataan yang artinya hanya sebagian kecil dari penduduk yang memiliki akses ke pendidikan berkualitas tinggi dan akses terhadap pelayanan kesehatan sehingga tidak dapat meningkatkan IPM; 2) Tingkat kemiskinan berpengaruh negatif signifikan kepada IPM di NTT tahun 2013 hingga 2023 hal tersebut disebabkan karena kemiskinan yang tidak bisa mencukupi keperluan pokok pendidikan serta kesehatan. Kemiskinan membuat masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya yang tercermin dari standar hidup yang buruk, kesehatan dan gizi buruk, pendidikan yang rendah, yang dapat menurunkan IPM; 3) tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan kepada IPM di NTT tahun 2013-2023 hal tersebut disebabkan karena upah yang rendah tidak stabil dan pekerjaan berasal dari sektor informal akibatnya pendapatan yang diperoleh tidak mencukupi keperluan dasar layaknya pendidikan kesehatan serta gizi yang penting untuk meningkatkan indeks pembangunan; 4) belanja daerah mempunyai pengaruh atau pengaruh positif signifikan kepada IPM di NTT tahun 2013 hingga 2023 hal tersebut disebabkan karena alokasi belanja daerah membiaya berbagai program pembangunan yang mendukung optimalisasi SDM pada sektor yang mempengaruhi IPM di NTT tahun 2023 telah mengalokasikan hampir mencapai 43% alokasi dana belanja daerah untuk sektor pendidikan lewat dinas pendidikan dan kebudayaan daerah dan alokasi untuk dinas kesehatan melebihi 10% yaitu mencapai 12% dari APBD.

### Saran

Bedasarkan hasil penelitian maka peneliti dapat memberikn berbagai saran yakni 1) Untuk Pemerintah Provinsi NTT diharapkan diharapkan dapat mengupayakan pemerataan distribusi pendapatan dan pengentasan kemiskinan; 2) Untuk penelitian dapat menggunakan variabel lain untuk menjelaskan pengaruh variabel lain terhadap IPM agar mampu mendeskripsikan secara lebih dalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abie Rachman Muhammad, & Dewi Rahmi. (2023). Pengaruh Teknologi, Tingkat Kemiskinan, Pengeluaran Pemerintah, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Barat 2007-2021. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 45–52.  
<https://doi.org/10.29313/jrieb.v3i1.1924>
- Anuraga, G., Indrasetianingsih, A., & Athoillah, M. (2021). PELATIHAN PENGUJIAN HIPOTESIS STATISTIKA DASAR DENGAN SOFTWARE. *Jurnal BUDIMAS*, 03.
- Dewi, K. S. (2021). ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, PENGANGGURAN, DAN KEMISKINAN TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI KABUPATEN BOJONEGORO. *Syntax Idea*, 3. <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.1143>
- Dumairy. (1999). *Perekonomian Indonesia*. Erlangga.
- Hardinandar, F. (2019). Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan) DETERMINAN KEMISKINAN (STUDI KASUS 29 KOTA/KABUPATEN DI PROVINSI PAPUA) DETERMINANTS OF POVERTY (CASE STUDY 29 CITIES / DISTRICT IN PAPUA PROVINCE). *Riset Ekonomi Pembangunan*, 4(1).  
<http://jurnal.untidar.ac.id/index.php/REP>
- Jehuda Jean Sanny Mongan. (2019). *PENGARUH PENGELUARAN PEMERINTAH BIDANG PENDIDIKAN DAN KESEHATAN TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI INDONESIA*.



- Lestari, N., Pasha, P. A., Oktapianti, M., & Noviarita, H. (2021). Teori Pembangunan Ekonomi. *REVENUE: Jurnal Manajemen Bisnis Islam*, 2(2), 95–112. <https://doi.org/10.24042/revenue.v2i2.9071>
- Mankiw, N. G., Quah, E., & Wilson, P. (2012). *Pengantar Ekonomi Makro* (D. Halim, Ed.; An Asian Edition, Vol. 2). Salemba Empat.
- Ningrum, J. W., Khairunnisa, A. H., & Huda, N. (2020a). Pengaruh Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia Tahun 2014-2018 dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(2), 212. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i2.1034>
- Ningrum, J. W., Khairunnisa, A. H., & Huda, N. (2020b). Pengaruh Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia Tahun 2014-2018 dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(2), 212. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i2.1034>
- Prawoto, N. (2009). MEMAHAMI KEMISKINAN DAN STRATEGI PENANGGULANGANNYA. In *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan* (Vol. 9, Issue 1). <https://media.neliti.com/media/publications/78729-ID-memahami-kemiskinan-dan-strategi-penangg.pdf>
- Priyono, & Ismail Zainuddin. (2016). *Teori Ekonomi*. Dharma Ilmu.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Reseach and Development*.
- Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi : Teori pengantar* (3rd ed.). Rajawali.
- Syarifuddin, & Al Saudi, I. (2022). *METODE RISET PRAKTIS REGRESI BERGANDA MENGGUNAKAN SPSS*.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Pembangunan Ekonomi: Vol. XXIV* (11th ed.). Erlangga.
- United Nations Development Programme. (1990). *Human development report 1990*. Oxford University Press for the U.N.D.P.

